

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar hutan-hutan di Indonesia termasuk dalam hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis merupakan hutan yang memiliki keragaman tumbuhan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena keadaan alam yang berbeda dari satu pulau ke pulau lainnya. Sistem perpaduan antara sumber daya hayati dan tempat hidupnya yang khas itu, menumbuhkan berbagai ekosistem, yang masing-masing menampilkan kekhususan pula dalam kehidupan jenis-jenis yang terdapat didalamnya (Irwanto, 2006). Selain itu, ada banyaknya hubungan simbiotik antar spesies yang terjadi di hutan hujan tropis. Hubungan simbiotik adalah hubungan dimana dua spesies berbeda saling menguntungkan dengan saling membantu, oleh karena itu hutan hujan tropis di Indonesia memiliki keragaman tumbuhan dan hewan jasad renik yang tinggi.

Berdasarkan keputusan menteri kehutanan No. 195/Kpts-II/2003, luas daratan propinsi Jawa Barat adalah seluas 3.706.021 hektar, dan luas hutan di Jawa Barat adalah 816.603 hektar atau 22.3%-nya. Sebagian besar hutan tersebut adalah hutan produksi dengan luas sekitar 393.117 hektar (10,60% luas daratan Jawa Barat) dan hutan lindung (291.306 hektar atau 7,86% luas daratan propinsi Jawa Barat). Sisanya digunakan sebagai cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, dan lain-lain.

Salah satu hutan di Jawa Barat adalah kawasan Leuwi Orok hutan Jamuju yang terletak di kabupaten Subang. Hutan ini merupakan bekas hutan produksi yaitu hutan (kebun) kina. Sekitar 30 tahun yang lalu perusahaan pengelola hutan ini mengalami kemunduran usaha, sehingga ditinggalkan dan tidak digunakan lagi (observasi awal, 2009).

Vegetasi di kawasan Leuwi Orok didominasi oleh jenis pohon *Schima wallichii*, jenis semak yang mendominasi adalah *Melastoma malabathricum*, dan jenis herba yang mendominasi adalah *Oplismenus compositus*. Nilai keragaman jenis tumbuhan dengan menggunakan indeks Shannon untuk wilayah Leuwi Orok termasuk rendah. Hutan ini juga termasuk dalam hutan yang sedang mengalami suksesi (Salya, 2009). Kondisi ini menunjukkan masih perlu adanya dukungan data untuk mengungkap keragaman flora di kawasan ini.

Tumbuhan paku diperkirakan tidak kurang dari 10.000 jenis di dunia. Indonesia memiliki sekitar 1.500 jenis. Jumlah tersebut diperkirakan 1.300 jenis tumbuh di kawasan Malesiana yang sebagian besar wilayah kepulauan Indonesia. Selain itu keberadaan tumbuhan paku memegang peranan penting dalam suatu komunitas dan struktur hutan hujan tropika (Sastrapradja, 1979). Tumbuhan paku banyak ditemukan di daerah yang lembab dan dapat hidup di tanah sebagaimana jenis tumbuhan lain, atau menumpang pada berbagai jenis pohon. Beberapa jenis lain menempati tempat yang terlindung dari penyinaran matahari langsung, sebagian lain dapat hidup di tempat terbuka (Tjitrosoepomo, 1988). Berdasarkan ciri tersebut, maka Indonesia yang memiliki hutan tropis yang luas sangat berpotensi memiliki jenis-jenis paku yang bermacam jenisnya.

Akhir-akhir ini tumbuhan paku mulai mendapat perhatian di Indonesia sebagai tanaman hias. Beberapa masyarakat Indonesia telah memanfaatkannya untuk tanaman obat (Rismunandar, 1991). Tumbuhan paku juga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap makanan, media tumbuh anggrek dan kerajinan. Pemanfaatan yang tidak diikuti dengan pembudidayaan merupakan suatu ancaman berkurangnya keragaman tumbuhan paku di alam (Darma, 2007). Untuk itu, harus dilakukan suatu kegiatan pengelolaan yang serasi dan seimbang. Salah satu kegiatan pengelolaan potensi kawasan hutan yaitu kegiatan inventarisasi dan identifikasi potensi kawasan (tumbuhan, hewan, dan ekosistem). Inventarisasi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data secara kuantitatif mengenai komposisi, struktur, jumlah populasi dan penyebaran jenis flora dan fauna. Kegiatan inventarisasi memegang peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan pengelolaan suatu kawasan konservasi, oleh karena itu dalam melakukan inventarisasi haruslah berdasarkan kepada dasar-dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (BPLHD JABAR, 1999). Inventarisasi keanekaragaman flora di Indonesia sudah dimulai sejak Rumphius pada tahun 1970, namun sampai sekarang belum selesai dilaksanakan (Sunarmi dan Sarwono, 2004). Belum adanya informasi flora, khususnya jenis paku di Daerah Leuwi Orok menjadi salah satu alasan perlu dilakukan suatu penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah komposisi vegetasi paku di daerah Leuwi Orok, kabupaten Subang?".

Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat ditulis beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Spesies paku terestial dan epifit apa saja yang ditemukan?
2. Bagaimanakah keragaman jenis paku yang terdapat di daerah Leuwi Orok, kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi vegetasi paku yang terdapat di Daerah Leuwi Orok, Hutan Jamuju, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara langsung penyebaran tumbuhan paku di hutan alam.
2. Memberikan informasi pada pihak pengelola Hutan maupun masyarakat tentang keragaman tumbuhan paku di Hutan Leuwi Orok untuk pengelolaan kawasan lebih lanjut.
3. Menghasilkan data yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.